

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN BERBASIS SANTRIPRENEUR  
MELALUI BUDIDAYA IKAN LELE**

***ECONOMIC EMPOWERMENT OF SANTRIPRENEUR BASED ISLAMIC  
BOARDING SCHOOLS THROUGH CATFISH FARMING***

**Muhammad Haris Riyaldi, Khairil Umuri\*, Eddy Gunawan, Ridwan Nurdin,  
Taufiq C. Dawood, Srinita, Vivi Silvia, Talbani Farlian, Eka Nurlina**

Universitas Syiah Kuala

\*Email: khairilumuri@usk.ac.id

(Diterima 27-07-2023; Disetujui 16-09-2023)

**ABSTRAK**

Pesantren merupakan sarana pendidikan menimba ilmu pengetahuan agama. Pesantren memiliki kendala tersendiri dalam bidang kemandirian secara ekonomi. Untuk mensiasati permasalahan tersebut diperlukan adanya pelatihan kewirausahaan bagi santri yang belajar di pesantren. Pesantren Darul Hikmah Khaju merupakan pesantren yang menampung santri dari kalangan kurang mampu dan yatim piatu. Maka oleh itu, pengabdian kewirausahaan yang dilakukan oleh tim pengabdian bertujuan untuk menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan dan kemandirian pesantren. Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatoris, dengan mengajak partisipasi pihak pesantren. Setelah dilakukan observasi dan diskusi, pemberdayaan ikan lele merupakan usaha yang realistis dijalankan oleh Pesantren Darul Hikmah Khaju. Budidaya ikan lele memiliki peluang ekonomi yang strategis dan menjanjikan karena sangat mudah dan praktis untuk dilakukan. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu menjelaskan konsep kewirausahaan berbasis santripreneur, pengamatan lingkungan dan diskusi dalam melihat potensi *dayah*, pelatihan budidaya ikan lele sistem tambak, persiapan, dan kegiatan pembudidayaan ikan lele. Pengabdian yang dilakukan dengan berbasis santripreneur pada santri Pesantren Darul Hikmah Khaju memberikan manfaat yang besar. Santri mendapatkan wawasan spiritual-preneurship dalam kultur pesantren, sekaligus mulai memahami bagaimana tata cara pembudidayaan lele.

Kata Kunci: Pesantren, Kewirausahaan, Budiadaya Ikan Lele

**ABSTRACT**

*Islamic boarding school refers to education to gain religious knowledge. Pesantren has their own obstacles in the field of economic independence. To anticipate these problems, entrepreneurship training is needed for students studying in Islamic boarding schools. Darul Hikmah Khaju Islamic Boarding School is a boarding school that accommodates many students from underprivileged and orphaned groups. Therefore, the entrepreneurship service carried out by the service team aims to foster the entrepreneurial spirit and independence of Islamic boarding school. This service uses a participatory approach, by inviting the participation of the Islamic boarding school. After observation and discussion, catfish empowerment is a realistic effort carried out by Darul Hikmah Khaju Islamic Boarding School. Catfish farming has strategic and promising economic opportunities because it is very easy and practical to do. Service activities are carried out in several steps, namely explaining the concept of santripreneur-based entrepreneurship, environmental observation and discussion in seeing the potential of Islamic boarding schools, training on catfish farming in pond systems, preparation, and catfish farming activities. The devotion carried out by based santripreneur on Darul Hikmah Khaju Islamic Boarding School students provides great benefits. Islamic boarding school students gained insight into spiritual-preneurship in Islamic boarding school culture, as well as began to understand how catfish farming procedures.*

Keywords: Islamic Boarding School, Entrepreneurship, Catfish Farming

## PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata karena merupakan salah satu sarana pendidikan pertama di Indonesia. Pesantren dikenal dengan pendidikan yang menonjol di bidang keagamaan (Islam) (Fitri & Ondeng, 2022). Selain bergerak di bidang pendidikan agama, pesantren juga ikut dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan masyarakat (Aliyah, 2021).

Perkembangan pesantren di Indonesia terus berkembang, sehingga pesantren diharapkan tidak hanya serius dalam pengembangan keagamaan saja. Sejalan dengan perkembangan zaman pesantren juga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sosial lainnya, seperti permasalahan ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menunjukkan eksistensi dirinya dengan kemandirian ekonomi dan pengelolaan keuangan (Mulyawan, 2023).

Aceh merupakan daerah yang dikenal dengan sebutan serambi mekkah dan penerapan syariat Islam dalam segala aspek aktivitas masyarakatnya. Keberadaan pesantren di Aceh atau disebut “Dayah” tidak bisa dikesampingkan karena begitu banyaknya berdiri di tengah masyarakat. Secara regulasi, Aceh juga mengakui keberadaan pesantren dengan dibentuknya sebuah lembaga yang disebut dengan Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA). DPDA dibentuk berdasarkan Qanun Aceh No.13 Tahun 2016 mengenai pembentukan dan penyusunan perangkat wilayah DPDA (Habib, 2022). Salah satu tugas dari DPDA adalah pemberdayaan ekonomi *dayah* dan pemberdayaan santri Aceh (Usman & Hadi, 2021).

Pemberdayaan ekonomi dayah atau pesantren dapat dilakukan dengan pengembangan kewirausahaan pesantren. Kewirausahaan merupakan kemampuan menciptakan peluang pasar dengan menghadirkan sesuatu yang berbeda dan baru melalui tindakan inovatif dan kreatif (Asnawati, 2021). Untuk menumbuhkembangkan mental kewirausahaan harus dilakukan dengan pelatihan dan pembinaan yang serius. Jiwa wirausaha akan terbangun dengan kondisi pendidikan yang berkelanjutan, kondusif, dan mandiri (Andayani et al., 2021).

Akan tetapi sejauh ini fokus pesantren dalam pemberdayaan ekonomi pesantren dan santri masih sangat minim. Hal ini dapat terlihat masih banyaknya pesantren yang masih belum mandiri karena kurangnya semangat kewirausahaan. Begitu juga dengan Pesantren Darul Hikmah Khaju yang berada di Desa khaju Kecamatan Baiturrahman, Kabupaten Aceh Besar. Pesantren Darul Hikmah Khaju banyak menampung santri dari kalangan anak yatim, piatu, dan keluarga kurang mampu secara ekonomi. Para santri sebahagian besar tinggal di pesantren yang membutuhkan kebutuhan pokok seperti makanan dan pakaian. Selama ini

kebutuhan tersebut diakomodir secara swadaya oleh pihak pesantren yang diketuai Drs. Soufyan M Saleh, SH., MM atau yang lebih dikenal Abu Soufyan. Padahal secara sumber daya manusia dan sumber daya alam, Pesantren Darul Hikmah Khaju memiliki potensi yang besar terutama dalam pengelolaan kebun dan budidaya ikan lele. Kegelisahan inilah yang kemudian menjadi gagasan tim pengabdian untuk melakukan upaya pengabdian masyarakat yang difokuskan pada lembaga Pesantren Darul Hikmah Khaju.

Pengembangan sikap kewirausahaan berbasis budidaya di pesantren akan memberikan warna baru bagi santri dalam menciptakan kemandirian ekonomi (Zulkarnain & Andini, 2020). Kewirausahaan yang berbasis budidaya ikan lele memiliki peluang ekonomi yang strategis dan menjanjikan. Budidaya ikan lele juga sangat mudah dan praktis untuk dilakukan. Menurut Gima et al., (2014), ikan lele merupakan salah satu jenis ikan yang sangat mudah dipelihara karena pakannya sangat mudah ditemukan, lebih tahan penyakit, dan tidak memerlukan kadar oksigen yang tinggi. Begitu juga permintaan konsumen akan ikan lele masih sangat tinggi sehingga sangat mudah untuk dipasarkan. Selain itu, hasil budidaya ikan lele juga bisa menjadi penopang kebutuhan pangan pesantren itu sendiri.

Pengabdian mengenai pelatihan kewirausahaan sebelumnya sudah banyak dilakukan seperti Kartikakirana & Agustina, (2018), Khaeroni & Nur, (2021), Saepulmilah et al., (2022), Farid et al., (2021), Zanah & Ilma, (2021), Kusuma et al., (2021), dan Mustofa et al., (2022). Pengabdian tersebut dilakukan di pesantren dalam bentuk pelatihan kewirausahaan. Akan tetapi pengabdian pada artikel ini dilakukan pada Pesantren Darul Hikmah Khaju yang juga menampung para santri dari kalangan yatim, piatu, dan kurang mampu secara ekonomi yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, program pengabdian masyarakat ini sangat layak untuk dilakukan dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi pesantren dengan memberikan seminar dan pelatihan pemberdayaan ikan lele. Pelatihan ini diharapkan dapat membangun mental berwirausaha santri dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang tersedia. Selain itu, diharapkan nantinya pesantren dan santri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

## **BAHAN DAN METODE**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatoris, yaitu dengan menggunakan elemen dasar dalam pemberdayaan masyarakat dengan mengajak berpartisipasi dan mobilisasi sosial. Penggunaan pendekatan ini dilakukan setelah mendengar persoalan yang dialami Pesantren Darul Hikmah Khaju, seperti lemahnya ekonomi santri dan dukungan

masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, kehadiran para akademisi sangat dibutuhkan dalam mengkoordinir pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi melalui budidaya ikan lele.

Beberapa langkah dilakukan sebelum pelaksanaan pengabdian, seperti pengamatan lingkungan, pelatihan budidaya, membangun konsep budidaya, mengatur strategi pemasaran, persiapan usaha, dan memulai usaha (Khaerani & Nur, 2021).

#### 1. Pengamatan lingkungan

Pengamatan lingkungan yang dilakukan untuk menentukan usaha yang paling tepat untuk dilakukan dan memiliki prospek yang baik. Pengamatan lingkungan bertujuan untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal secara keseluruhan, sehingga dengan cepat dapat memberikan reaksi yang sesuai dan tepat terhadap permasalahan yang ada (Mootalu et al., 2023).

#### 2. Pelatihan budidaya ikan lele dengan sistem tambak

Setelah didapatkan peluang usaha yang cocok, maka selanjutnya adalah pelatihan budidaya ikan lele. Pelatihan diharapkan dapat menambah wawasan dan semangat dalam budidaya ikan lele Pesantren Darul Hikmah Khaju.

#### 3. Membangun Konsep Budidaya Ikan Lele

Konsep usaha yang dirancang dapat menggambarkan latar belakang usaha, jenis usaha, sumber pendanaan, bahkan hingga pemasaran. Adanya konsep usaha yang baik dapat menjadikan budidaya ikan lele yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan berkelanjutan.

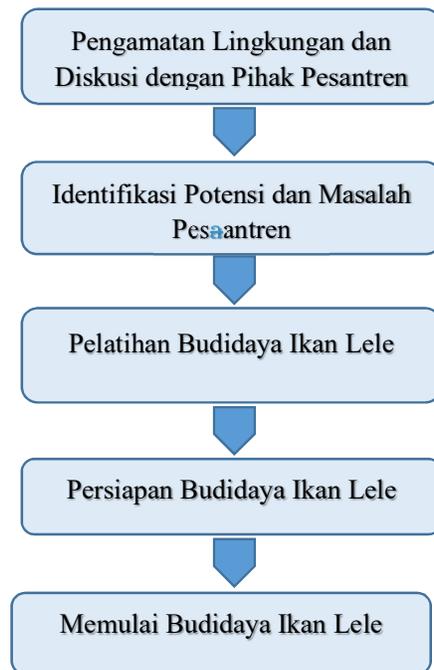
#### 4. Persiapan Budidaya Ikan Lele

Persiapan usaha dilakukan dengan cara menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan dalam memulai budidaya ikan lele. Paling penting adalah menyiapkan kolam atau tambak budidaya ikan lele, benih, dan pakan ikan lele. Selain itu, disiapkan bagaimana pengelolaan hingga bagaimana strategi pemasaran nantinya.

#### 5. Memulai Budidaya Ikan Lele

Setelah semua dirasa siap, baru langkah selanjutnya adalah menjalankan semua rencana dan persiapan yang sudah disiapkan yaitu budidaya ikan lele sistem tambak atau kolam.

Secara sederhana dapat tergambar pada diagram di bawah.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi santri dan Pesantren Darul Hikmah Khaju melalui peningkatan jiwa wirausaha santri melalui budidaya ikan lele. Pesantren Darul Hikmah Khaju berada di bawah naungan Yayasan Uswatun Hasanah Aceh yang berada di Desa Khaju Kecamatan Baiturrahman, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pendirian Yayasan Uswatun Hasanah dimulai pada tahun 1990 yang diketuai oleh Drs. Soufyan M Saleh, SH., MM atau lebih dikenal Abu Soufyan.

Pesantren Darul Hikmah Khaju terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS), dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS). Status pesantren saat ini masih berstatus swasta walaupun pesantren sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi santri. Latar belakang santri yang sebahagian besar berasal dari kalangan yatim, piatu, dan kurang mampu membuat Pesantren Darul Hikmah Khaju harus bisa menjadikan santri mandiri secara ekonomi.

Pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala diharapkan dapat memberikan solusi bagi pemberdayaan ekonomi Pesantren Darul Hikmah

Khaju. Pendampingan dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kewirausahaan budidaya ikan lele dengan memasukkan nilai-nilai usaha secara Islami. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

### **Menjelaskan Konsep Kewirausahaan berbasis Santripreneur**

Pada tahap ini tim pengabdian menjelaskan konsep kewirausahaan kepada santri dengan konsep santripreneur. Konsep ini menjelaskan bagaimana menanamkan pemahaman wirausaha sebagai alternatif menyelesaikan permasalahan ekonomi kampus dan santri. Konsep kewirausahaan menyesuaikan dengan konsep etika bisnis Islam dan mengedepankan sistem ekonomi berbasis Islam. Keinginan menjadi seorang wirausaha merupakan pilihan yang mulia. Wirausahawan merupakan orang yang banyak membantu dengan membuka peluang kerja. Oleh sebab itu, santri diharapkan memiliki pemahaman bahwa menjadi seorang wirausahawan merupakan salah satu langkah yang mulia. Dengan menyesuaikan karakteristik santri yang belajar di pesantren serta relevan dengan teladan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang wirausaha yang jujur dan amanah.



**Gambar 2. Menjelaskan Konsep Kewirausahaan Berbasis Santripreneur**

### **Pengamatan Lingkungan dan Diskusi dalam Melihat Potensi Pesantren**

Langkah pertama yang dilakukan yaitu melakukan pengamatan lingkungan dan diskusi untuk melihat potensi pesantren yang tersedia. Setelah dilakukan pengamatan dan diskusi, ditemukan bahwa Pesantren Darul Hikmah Khaju memiliki lahan tidur yang sangat baik untuk pemberdayaan ikan lele sistem tambak. Selain itu permintaan ikan lele juga masih tinggi, baik bagi konsumsi rumah tangga maupun warung dan restoran. Kondisi ini sangat mendukung pemberdayaan ikan lele dengan sistem tambak yang didukung oleh lahan tidur yang tersedia.

Setelah dilakukan pengamatan lingkungan dan mencatat potensi-potensi yang ada, dilakukan diskusi dengan pihak pesantren. Berdasarkan hasil diskusi terpilih satu kesepakatan yang dianggap paling realistis untuk dijalankan yaitu budidaya ikan lele. Hasil

tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan seperti tersediaanya lokasi lahan tambak, biaya yang pembuatan yang lebih murah karena memanfaatkan sumber daya santri, biaya bibit, dan perawatan ikan lele yang terjangkau bagi santri Pesantren Darul Hikmah Khaju.

### **Pelatihan Budidaya Ikan Lele Sistem Tambak**

Pelatihan pemberdayaan ekonomi pesantren diberikan dalam bentuk budidaya ikan lele menggunakan sistem tambak. Pelatihan diajarkan langsung oleh tim pengabdian masyarakat. Tim pengabdian mengajarkan bagaimana cara budidaya ikan lele dan bahan-bahan apa saja yang diperlukan dalam pembudidayaan ikan lele.



**Gambar 3. Pelatihan Budidaya Ikan Lele Sistem Tambak**

### **Persiapan Budidaya Ikan Lele dengan Sistem Tambak**

Tahap selanjutnya tim pengabdian beserta santri Pesantren Darul Hikmah Khaju melakukan persiapan untuk budidaya ikan lele. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan lahan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat tambak tempat budidaya ikan lele. Proses pembuatan tambak memanfaatkan para guru dan santri yang mempunyai *skill* sehingga bisa menghemat biaya. Setelah itu menyiapkan benih dan pakan ikan lele untuk proses budidaya 80 hari ke depan. Adapun pakan yang digunakan adalah pelet dan kombinasi dengan pakan alternatif yang dianggap lebih ekonomis dan sangat membantu dalam proses pertumbuhan ikan lele (Pamungkasih & Soecahyo, 2021).

### **Kegiatan Pembudidayaan Ikan Lele**

Setelah semua persiapan selesai dilakukan, maka selanjutnya melaksanakan kegiatan budidaya ikan lele. Budidaya ikan lele memanfaatkan tenaga dari para santri dan dibantu dewan guru Dayah Darul Hikmah Khaju.



Gambar 3. Kegiatan Budidaya Ikan lele

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Adanya pelatihan kewirausahaan berbasis santripreneur pada santri Pesantren Darul Hikmah Khaju memberikan manfaat yang besar. Santri mendapatkan wawasan spiritual-preneurship dalam kultur pesantren, sekaligus mulai memahami bagaimana tata cara pembudidayaan lele.
2. Para santri Pesantren Darul Hikmah Khaju memiliki pekerjaan yang dapat menambah pendapatan dan pengalaman berwirausaha pembudidayaan ikan lele.
3. Masih ditemukan permasalahan dalam pengelolaan budidaya ikan lele seperti dukungan modal, baik dari internal maupun eksternal.
4. Budidaya ikan lele berbasis santripreneur yang diterapkan pada Pesantren Darul Hikmah Khaju dapat menjadi inspirasi dan percontohan bagi masyarakat dan pesantren lainnya.
5. Diharapkan bagi santri dan pesantren tetap semangat dan komitmen dalam menjalankan budidaya ikan lele yang dijalankan.
6. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian lebih bagi *dayah* atau pesantren, khususnya dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. H. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4(November), 217–224. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/73%0Ahttp://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/download/73/62>
- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan Kemandirian Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Sosial untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Kesadaran Ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143>
- Asnawati. (2021). *Kewirausahaan: Teori dan Contoh-contoh Rencana Bisnis*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Farid, M., Idrus, M., & Saharuna. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Model Santripreneur di Pondok Pesantren. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 752–755. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2930799>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Gima, M. E., Gima, A., Hutson, A., Chaimongkol, A., Beam, R., Perera, D. A., & Dunham, R. A. (2014). Realized Heritability and Response to Selection for Fecundity, Hatching Rate and Fry/Kg for Channel Catfish Females (*Ictalurus Punctatus*) Induced to Ovulate and Fertilized with Blue Catfish (*Ictalurus Furcatus*) Males for the Production of Hybrid Catfish E. *Aquaculture*, 420–421, S36–S41. <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2013.05.033>
- Kartikakirana, R. A., & Agustina, D. P. (2018). Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal untuk Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Banaran, Sumberagung, Jetis, Bantul. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat 2018, ISSN 2615-(April)*, 25–30.
- Khaeroni, C., & Nur, M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Berbasis Spiritual-Preneurship Melalui Sistem Pembudidayaan Lele Bioflok. *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 20–32.
- Kusuma, I. L., Fitria, T. N., & Dewi, M. W. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Peluang Bisnis untuk Generasi Milenial di Soloraya Selama Masa Pandemi Covid-19. *BUDIMAS*, 03(02), 315–321.
- Mootalu, N., Umar, Z. A., & Niode, I. Y. (2023). Analisis Lingkungan Bisnis Dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Café Kopilabs. *Jambura*, 5(3), 1056–1057.
- Mulyawan, I. H. (2023). Peningkatan Ekonomi Berbasis Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Abidin Nadhlatul Wathan Lombok Timur. *MUSLIMPRENEUR*, 3(A1), 38–50.
- Mustofa, M. A., Fahrozi, R., Silviani, D., & Andaka, F. (2022). Pelatihan Kewirausahaan untuk Santri di Pesaantren Hidayatullah Depok. *Masyarakat, Jurnal Peradaban*, 2(5), 14–17.
- Pamungkasih, E., & Soecahyo, D. (2021). Analisis Ekonomi Pakan Ikan Lele Berbahan Baku Lokal. *Karta Raharja*, 3(2), 33–46. <https://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr/article/view/52/32>
- Saepulmilah, C., Rakhmat, A. T., Abiyuna, T., Rasyid, A. F., & Azhari, S. C. (2022). Pembentukan Kreativitas Santri untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Budidaya Ikan Lele (*Clarias Gariepinus*) dan Aquaponik. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 81–88. <https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.816>
- Usman, A. S., & Hadi, A. (2021). Peran Dinas Pendidikan Dayah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah di Aceh. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry V*, 10(1), 127–139.

- Zanah, U. M., & Ilma, M. (2021). Training Os Student Entrepreneurship Skill Through the Manufacturing of Tofu Walik At the Al Muqorrobin Islamic. *ABDIMAS GALUH*, 3(2), 503–516.
- Zulkarnain, W., & Andini, S. (2020). Inkubator Bisnis Modern Berbasis I-Learning Untuk Menciptakan Kreativitas Startup di Indonesia. *ADIMAS: ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 77–86. <https://doi.org/10.34306/adimas.v1i1.252>